

# Apa Pun Kurikulumnya, Guru Kuncinya

Oleh: Hendra Kurniawan

SEJAK dulu guru dimaknai sebagai orang yang menjadi panutan. Figur guru dianggap sebagai model yang ucapan dan tingkah lakunya dapat dijadikan suri teladan. Mereka yang disebut guru dalam masyarakat mendapat tempat terhormat. Terutama di desa, guru dapat dipastikan menjadi tokoh masyarakat yang pemikiran dan gagasannya sering dibutuhkan. Perilaku guru juga mendapat perhatian oleh masyarakat. Tindak-tanduknya acap kali dijadikan acuan bagi masyarakat sekitarnya, tak salah apabila guru diartikan sebagai orang yang dapat *digugu lan ditiru*.

Apabila dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, guru berada dalam posisi yang terhormat, apalagi di sekolah. Peserta didik sebagai pribadi yang selalu berhadapan dengan guru sudah semestinya memiliki rasa hormat dan penghargaan yang lebih terhadap guru. Keseharian guru dari ucapan hingga tindakannya terekam dalam memori peserta didik di usia-usia emas yang akan membentuk kepribadian mereka kelak saat dewasa. Di sinilah peran penting guru sebagai model keteladanan bagi generasi muda bangsa.

Kemajuan zaman yang mulai mengikis nilai-nilai sosial juga membawa perubahan persepsi tentang guru. Pandangan guru sebagai "manusia istimewa" mulai luntur. Berubahnya sikap peserta didik terhadap guru tidak lepas dari kemajuan zaman. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat sumber belajar tidak melulu dari guru. Ketika guru mengajar dengan terlalu banyak bumbu banyolan, maka peserta didik merasa senang dan sering kali lebih ingat candaan tersebut daripada materi yang disampaikan. Sementara ketika guru menyampaikan materi secara datar dan biasa-biasa saja akan membuat peserta didik merasa bosan dan mengantuk. Bagaikan buah simalakama guru harus benar-benar mampu mengelola pembelajaran agar menarik dan

memotivasi peserta didik untuk belajar.

## Guru dalam Kurikulum 2013

Perubahan kurikulum menjadi hal yang paling merisaukan bagi guru. Demikian pula saat Kurikulum 2013 mulai diperkenalkan. Kegelesahan yang paling sering diungkapkan oleh para pelaku pendidikan di akar rumput ini bahwa Kurikulum 2013 seolah mendadak hadir dan dipaksakan. Belum siapnya elemen-elemen pendukung terutama guru menjadi kendala yang utama. Padahal mulai tahun ajaran 2014/2015 ini,

Kurikulum 2013 sudah diputuskan untuk dilaksanakan secara nasional. Sebelumnya kurikulum baru ini sudah mulai diterapkan namun hanya di beberapa sekolah yang ditunjuk.

Terkait dengan perubahan kurikulum, maka diharapkan pembelajaran juga terus mengalami perubahan dan perbaikan. Perubahan kurikulum akan menjadi sia-sia belaka jika guru tidak mengubah paradigma dan model pembelajaran yang dilakukannya. Guru sebagai pelaksana pendidikan dan ujung tombak bagi tercapainya tujuan pendidikan harus memahami dan menangkap jiwa kurikulum. Jangan sampai yang terjadi ialah pelaksanaan kurikulum yang sepotong-sepotong.

Di masa sekarang sudah bukan saatnya guru menjadi subjek dalam pembelajaran, guru hendaknya berfungsi sebagai fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk belajar. Pembelajaran menjadi kering jika guru terus-menerus menjadi pusat pembelajaran dan satu-satunya sumber informasi. Guru harus berani tampil beda agar pembelajaran menemukan rohnyanya sebagai sarana pendewasaan peserta didik.

Guru yang hanya mengedepankan eksistensinya sebagai manusia terpelajar yang berpengetahuan luas dan merasa memiliki kedaulatan

penuh untuk melakukan *transfer of knowledge* pada peserta didik dapat dipastikan akan tergilas oleh derasnya arus zaman. Kemampuan peserta didik mengakses dengan mudah sekian banyak informasi terkadang dapat membuat peserta didik lebih tahu banyak hal dibanding gurunya. Hal ini tidak dapat dicegah dan bukan pula hal yang tabu lagi terjadi. Untuk itulah guru perlu menempatkan diri pada paradigma yang baru.

Guru harus selalu belajar untuk membekali diri dengan pengetahuan

dan keterampilan yang lebih luas lagi. Guru tidak boleh mengalami gagap teknologi (*gaptek*). Pembelajaran berbasis teknologi informasi menjadi hal yang jamak dilakukan terutama di perkotaan. Di sinilah guru dihadapkan pada keberanian untuk melakukan terobosan-terobosan baru dalam pembelajaran. Guru harus dapat kreatif dan inovatif agar peserta didik tidak dilanda kebosanan.

Diperlukan strategi-strategi pembelajaran baru yang lebih fresh dan dapat mengaktifkan peserta didik sebagai subjek belajar. Apalagi dalam Kurikulum 2013 disediakan waktu pembelajaran yang lebih luas sehingga menunjang kegiatan belajar aktif. Di sisi lain pembelajaran yang searah hanya akan mematikan potensi peserta didik. Peserta didik bukanlah seperti teori tabula rasa yang bagaikan kertas kosong, namun merupakan pribadi dengan talenta-talenta yang siap ditumbuhkan.

Kurikulum 2013 menekankan pada pengalaman belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran konstruktivistik menjadi pendekatan yang tepat agar peserta didik mampu mengeksplorasi kemampuan dan daya pikirnya. Guru harus dapat mengajak peserta didik untuk berpikir secara kritis analitis dengan mencermati fenomena hidup

sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik. Pembelajaran secara kontekstual akan memudahkan peserta didik memahami materi yang diterimanya dan lebih jauh lagi peserta didik akan memiliki kemampuan praktis yang memadai nantinya ketika terjun dalam masyarakat.

Proses pembelajaran seluruh Kurikulum 2013 dilaksanakan melalui lima tahap pendekatan *scientific* yang dimulai dari *mengamati, menanya, menalar, mencoba*, dan *membuat jaringan (berkolaborasi)*. Untuk mewujudkan tahapan-tahapan ini mau tidak mau guru dituntut berperan sebagai partner bagi peserta didik dalam belajar. Guru

yang baik dapat menjadi pendamping yang membuat peserta didik antusias, aktif, haus akan ilmu, tidak malu bertanya, mau mencoba, dan bersedia bersinergi dengan yang lainnya untuk mengolah dan meningkatkan potensi dirinya. Di samping itu sejalan dengan pendidikan karakter, maka guru harus tetap menempatkan diri sebagai sosok teladan yang sungguh-sungguh mampu *digugu lan ditiru* oleh peserta didik dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebetulan awal tahun ajaran kali ini bertepatan dengan hingar-bingar suksesi kepemimpinan nasional yang lebih menyita perhatian pemerintah dan masyarakat. Padahal di sisi lain ada banyak hal yang belum sepenuhnya siap dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 terutama guru dan buku ajar. Untuk itulah semua pihak seharusnya sadar bahwa pendidikan merupakan aspek penting bagi keberlangsungan bangsa dan negara ini. Semoga harapan untuk mewujudkan guru kreatif dan inspiratif untuk penguatan implementasi Kurikulum 2013 dapat segera terealisasi. \*\*\*

**Hendra Kurniawan MPd**, Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.